



Persepsi Guru dalam Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Furkan^{1*}, Imam Sofian¹, Sherly Dwi Amelia¹, Sarif Syahrudin¹, Sarahturrahmiati¹, Wildan Ummairah¹, Muhammad Fajri¹, Khanif Anwar¹, Imam Ahyar¹

¹ Prodi Pendidikan Dasar, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Muhammdiyah Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2074>

Article Info:

Received : 18 Mei 2026
Revised : 21 Mei 2026
Accepted : 09 Juni 2026
Published : 13 Juni 2026

Correspondence:

Furka

Phone:

Abstract: This study aims to analyze elementary school teachers' perceptions of the implementation of differentiated learning in Science and Social Studies (IPAS) within the Merdeka Curriculum. Differentiated learning is regarded as an approach that accommodates students' readiness, interests, and learning profiles by adjusting learning content, processes, and products. This research employed a quantitative descriptive method using a questionnaire consisting of 40 statements measuring teachers' knowledge, attitudes, pedagogical competence, and classroom implementation practices. The findings indicate that teachers generally hold positive perceptions regarding the importance of differentiated learning in IPAS, as it is believed to enhance student participation, strengthen inquiry skills, and accommodate diverse learning styles. However, several challenges remain, including limited time for diagnostic assessment, insufficient training on differentiation strategies, lack of adaptive learning resources, and classroom management difficulties arising from heterogeneous student abilities. These findings highlight the need for continuous support from schools and government through professional mentoring, flexible teaching resources, and strengthened teacher collaboration. The study is expected to contribute to the development of policies and instructional practices that are more responsive to students' learning needs in elementary schools.

Keywords: Teacher Perceptions; Differentiated Learning; IPAS.

Citation: Furkan, Sofian, I., Amelia, S. D., Syahrudin, S., Sarahturrahmiati, Ummairah, W., ... Ahyar, I. (2026). Persepsi Guru dalam Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2417-2427. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2074>

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan setiap siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya, (Amaliyah & Rahmat, 2021; Lena et al., 2020). Keberagaman siswa adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran di sekolah dasar, (Afifah & Ulia, 2025). Setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, minat, dan kesiapan untuk belajar, (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap keberagaman.

Pembelajaran berdiferensiasi dianggap efektif untuk mengatasi perbedaan individu siswa, (Anggraini, 2025). Metode ini menekankan upaya guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan tiga komponen utama: kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) siswa, (Sappaile, 2025). Pembelajaran berdiferensiasi dapat menawarkan guru kesempatan yang lebih besar bagi siswa mereka untuk mencapai kemampuan yang sesuai dengan potensi masing-masing, (Faiz et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk diterapkan di mata pelajaran Ilmu

Email: furkandosen@gmail.com

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Ini karena IPAS menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk mengaitkan konsep sains dan sosial dengan kehidupan sehari-hari, (Dewi & Prasetyowati, 2023). Ini disebabkan oleh fakta bahwa IPAS membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk mengaitkan konsep sains dan sosial dengan kehidupan sehari-hari, (Dwiningtyas, 2024). Pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi, kegiatan, dan produk pendidikan IPAS dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan inklusif, (Siswani et al., 2024).

Namun demikian, implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum adanya pelatihan yang memadai, (Meiantoni et al., 2025). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang persepsi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami, siap, dan menerapkan pendekatan berdiferensiasi, IPAS, (Inayah, 2024).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Namun, tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman, kesiapan, dan pengalaman yang sama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menuntut keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterkaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Persepsi guru perlu dikaji karena guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan penerapan pendekatan berdiferensiasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman, kesiapan, praktik implementasi, dukungan lingkungan sekolah, serta dampak yang dirasakan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

evaluasi dan masukan bagi sekolah, pemerintah, maupun pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, angket ini dibuat dengan tujuan untuk mengukur persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Diharapkan hasil pengisian instrumen ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman, kesiapan, pelaksanaan, dan dukungan lingkungan terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, angket ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi dan mengembangkan profesionalisme guru selama masa mendatang.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara objektif bagaimana guru melihat penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan ini, data kuantitatif deskriptif dikumpulkan, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti, (Sugiyono, 2019).

Penelitian deskriptif, menurut Arikunto (2021), digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi tanpa mempertimbangkan variabel yang diteliti. Dalam situasi ini, peneliti hanya mengukur persepsi guru tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan tidak melakukan intervensi terhadap mereka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 di beberapa Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Sekarbela. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 11 Mei 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di Kecamatan Sekarbela yang mengajar mata pelajaran IPAS dan telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Sugiyono (2019), menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan.

Sampel

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti guru yang Mengajar di sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka, Pernah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, Bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel ini adalah 20 Guru.

Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya memiliki satu variabel utama, yaitu:

1. Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.
2. Variabel ini dijabarkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:
3. Pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi
4. Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
5. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS
6. Dukungan lingkungan sekolah terhadap penerapan diferensiasi
7. Dampak atau manfaat yang dirasakan guru dari penerapan diferensiasi

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju,
- 2 = Tidak Setuju,
- 3 = Ragu-ragu,
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi butir pernyataan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan korelasi product moment Pearson, menggunakan rumus:

Uji Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan dengan koefisien Cronbach's Alpha (α) untuk mengetahui konsistensi antarbutir. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,70$ (Nunnally, 1978).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup yang disebarikan kepada responden secara langsung maupun daring. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Menyusun dan menguji coba instrumen penelitian,
2. Menyebarkan angket kepada responden,
3. Mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data,
4. Mengolah data untuk analisis statistik.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif, yang meliputi:

1. Menghitung skor rata-rata tiap indikator,
2. Menentukan kategori persepsi berdasarkan skor rata-rata,
3. Menafsirkan hasil sesuai dengan interval penilaian

Hasil analisis ini akan menggambarkan persepsi guru terhadap setiap aspek implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan berikut:

Persiapan:

1. Menyusun proposal dan instrumen penelitian.
2. Melakukan uji validitas dan reliabilitas angket.

Pelaksanaan:

1. Menyebarkan angket kepada responden.
2. Mengumpulkan dan memverifikasi data.

Analisis Data:

1. Menghitung skor dan melakukan interpretasi hasil.

Penyusunan Laporan:

2. Menyusun hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X MA Plus Nurul Islam Sukarbela dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen sebanyak 26 siswa dan kelas kontrol sebanyak 27 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian berlangsung pada 23 April-13 Mei 2026 dengan total

lima kali pertemuan pada masing-masing kelas, yang terdiri atas pretest dan pengisian angket self resilience, tiga kali proses pembelajaran, serta posttest dan pengisian angket akhir.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks Problem Based Learning (PBL) melalui pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi, dan evaluasi pemecahan masalah pada materi barisan aritmetika dan

geometri. Sementara itu, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran konvensional melalui penjelasan materi, pemberian contoh soal, dan latihan mandiri. Selama penelitian berlangsung, observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai modul ajar. Secara umum, seluruh tahapan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Analisis Data Hasil Penelitian

Persepsi terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 1. Persepsi terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Pernyataan	Keterangan			
		1	2	3	4
1.	Saya memahami makna dari pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	28,6%	71,4%
2.	Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.	0	0	14,3%	85,7%
3.	Saya mengetahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk.	0	0	0	100%
4.	Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPAS.	0	0	14,3%	85,7%
5.	Saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.	0	0	28,6%	71,4%
6.	Saya merasa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.	0	0	0	100%
7.	Saya memahami perbedaan antara pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional.	0	0	14,3%	85,7%
8.	Saya percaya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bidang IPAS.	0	0	14,3%	85,7%

Berdasarkan hasil angket persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai konsep dan penerapannya. Pada pernyataan "Saya memahami makna dari pembelajaran berdiferensiasi", sebanyak 71,4% responden menyatakan sangat setuju, dan 28,6% setuju, sedangkan tidak ada yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami makna dari pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Selanjutnya, pada pernyataan "Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa", mayoritas responden, yakni 85,7%, sangat setuju, dan 14,3% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Untuk pernyataan "Saya mengetahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk", seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju, menandakan pemahaman yang sangat kuat terhadap komponen utama pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pada pernyataan "Menurut

saya, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPAS", sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Data ini mengindikasikan bahwa guru menilai pendekatan berdiferensiasi memiliki relevansi tinggi terhadap karakteristik pembelajaran IPAS. Dalam hal kesadaran terhadap perbedaan gaya belajar siswa, sebanyak 71,4% guru sangat setuju dan 28,6% setuju bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal ini memperlihatkan tingkat kesadaran guru yang tinggi terhadap keberagaman karakteristik siswa di kelas.

Pernyataan "Saya merasa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS" mendapat respons 100% sangat setuju, yang menunjukkan keyakinan penuh guru terhadap efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selanjutnya, pada pernyataan "Saya memahami perbedaan antara pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional", sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju, menunjukkan pemahaman yang baik tentang perbedaan kedua pendekatan tersebut. Terakhir, pada pernyataan "Saya percaya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa

di bidang IPAS", diperoleh hasil yang sama, yaitu 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju, menandakan optimisme guru terhadap dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai konsep dan penerapannya. Pada pernyataan "Saya memahami makna dari pembelajaran berdiferensiasi", sebanyak 71,4% responden menyatakan sangat setuju dan 28,6% setuju, sedangkan tidak ada yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami makna dari pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Selanjutnya, pada pernyataan "Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa", mayoritas responden, yakni 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju.

Data ini memperlihatkan bahwa guru menyadari tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa. Untuk pernyataan "Saya mengetahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk", seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menandakan bahwa guru memiliki pemahaman yang sangat kuat terhadap tiga aspek utama yang menjadi pilar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Persepsi terhadap Kesiapan Guru dalam Menerapkan (8 butir)

Tabel 2. Persepsi terhadap Kesiapan Guru dalam Menerapkan

No	Pernyataan	Keterangan			
		1	2	3	4
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	14,3%	85,7%
2.	Saya mampu mengidentifikasi perbedaan kebutuhan belajar antar siswa.	0	0	28,6%	71,4%
3.	Saya dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai kesiapan belajar siswa.	0	0	14,3%	85,7%
4.	Saya memiliki keterampilan dalam merancang berbagai bentuk tugas sesuai tingkat kemampuan siswa.	0	0	42,9%	57,1%
5.	Saya mampu mengelola waktu dengan baik saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	28,6%	71,4%
6.	Saya percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.	0	0	0	100%
7.	Saya terbiasa melakukan refleksi setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	14,3%	85,7%
8.	Saya mendapat pelatihan atau pendampingan terkait pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	42,9%	57,1%

Selain itu, pada pernyataan "Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPAS", sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa guru menilai pendekatan berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran IPAS yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dalam hal kesadaran terhadap perbedaan gaya belajar siswa, sebanyak 71,4% guru sangat setuju dan 28,6% setuju bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Temuan ini menunjukkan tingkat kesadaran guru yang tinggi terhadap keberagaman karakteristik siswa di kelas, yang menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pernyataan "Saya merasa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa

dalam pembelajaran IPAS" memperoleh respons 100% sangat setuju, yang menunjukkan keyakinan penuh guru terhadap efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada pernyataan "Saya memahami perbedaan antara pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran konvensional", sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah memahami secara jelas perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional yang bersifat seragam dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap individu siswa.

Terakhir, pada pernyataan "Saya percaya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bidang IPAS", diperoleh hasil yang

sama, yaitu 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju. Data ini menunjukkan adanya optimisme guru terhadap dampak positif pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Mereka tidak hanya memahami konsep dan tujuan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, tetapi juga meyakini relevansi, efektivitas, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil angket mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru dalam mata pelajaran IPAS, diperoleh gambaran bahwa sebagian

besar guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Pada pernyataan "Saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat mengajarkan konsep IPAS", sebanyak 57,1% responden menyatakan sangat setuju dan 42,9% setuju, tanpa adanya respon tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pengajaran IPAS.

Selanjutnya, pada pernyataan "Saya menyesuaikan materi IPAS dengan kemampuan awal siswa", sebanyak 71,4% responden sangat setuju dan 28,6% setuju. Data ini menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan awal siswa, yang merupakan salah satu langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar.

Persepsi terhadap Implementasi dalam Pembelajaran IPAS (10 butir)

Tabel 3. Persepsi terhadap Implementasi dalam Pembelajaran IPAS

No	Pernyataan	Keterangan			
		1	2	3	4
1.	Saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat mengajarkan konsep IPAS.	0	0	42,9%	57,1%
2.	Saya menyesuaikan materi IPAS dengan kemampuan awal siswa.	0	0	28,6%	71,4%
3.	Saya memberikan variasi sumber belajar (video, eksperimen, bacaan, atau gambar) sesuai minat siswa.	0	0	28,6%	71,4%
4.	Saya membentuk kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa.	0	0	0	100%
5.	Saya memberikan pilihan cara penyajian hasil belajar (poster, laporan, presentasi, atau video).	0	0	0	100%
6.	Saya mengatur kegiatan belajar IPAS agar siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.	0	0	14,3%	85,7%
7.	Saya menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran.	0	0	42,9%	57,1%
8.	Saya melakukan asesmen formatif untuk menilai kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.	0	0	14,3%	85,7%
9.	Saya memberikan umpan balik berbeda sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.	0	0	0	100%
10.	Saya menyesuaikan strategi pembelajaran IPAS agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.	0	0	0	100%

Pada pernyataan "Saya membentuk kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa" dan "Saya memberikan pilihan cara penyajian hasil belajar (poster, laporan, presentasi, atau video)", seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi proses dan produk dengan sangat baik, melalui pengelompokan siswa serta pemberian kebebasan dalam mengekspresikan hasil belajar mereka.

Pernyataan "Saya mengatur kegiatan belajar IPAS agar siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing" menunjukkan bahwa 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Data ini mengindikasikan

bahwa guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap perbedaan individu. Selanjutnya, pada pernyataan "Saya menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran", diperoleh hasil 57,1% sangat setuju dan 42,9% setuju. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru telah menggunakan asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar asesmen diagnostik dilakukan lebih konsisten. Untuk pernyataan "Saya melakukan asesmen formatif untuk menilai kemajuan

belajar siswa secara berkelanjutan”, sebanyak 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa melalui asesmen formatif.

Selain itu, pada pernyataan “Saya memberikan umpan balik berbeda sesuai dengan kebutuhan tiap siswa” dan “Saya menyesuaikan strategi pembelajaran IPAS agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik”, seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Hasil ini menegaskan bahwa guru memiliki perhatian tinggi terhadap kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap siswa memperoleh pemahaman yang optimal. Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dalam berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran IPAS. Hal ini mencerminkan kesiapan dan komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta responsif terhadap keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka.

Persepsi terhadap Dukungan Lingkungan Sekolah

Tabel 4. Persepsi terhadap Dukungan Lingkungan Sekolah

No	Pernyataan	Keterangan			
		1	2	3	4
1.	Sekolah mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran.	0	0	28,6%	71,4%
2.	Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	28,6%	71,4%
3.	Rekan guru saling berbagi pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	14,3%	85,7%
4.	Sekolah menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	28,6%	71,4%
5.	Jadwal dan alokasi waktu pembelajaran mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	14,3%	85,7%
6.	Terdapat dukungan dari orang tua terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.	0	0	42,9%	57,1%
7.	Lingkungan sekolah mendukung terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan individu siswa.	0	0	0	100%

Untuk pernyataan “Rekan guru saling berbagi pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”, sebanyak 85,7% responden menyatakan sangat setuju dan 14,3% setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya kolaborasi dan saling berbagi antar guru telah terbentuk dengan baik di sekolah, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pernyataan “Sekolah menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi”, sebanyak 71,4% responden sangat setuju dan 28,6% setuju. Hasil ini

Berdasarkan hasil angket mengenai dukungan lingkungan sekolah terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, diperoleh gambaran bahwa secara umum sekolah telah memberikan dukungan yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada pernyataan “Sekolah mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran”, sebanyak 71,4% responden menyatakan sangat setuju dan 28,6% setuju. Data ini menunjukkan bahwa sekolah secara kelembagaan telah memberikan dukungan yang positif terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di berbagai bidang studi, termasuk IPAS.

Selanjutnya, pada pernyataan “Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”, diperoleh hasil yang sama, yaitu 71,4% responden sangat setuju dan 28,6% setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan dorongan dan semangat kepada guru untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan sumber belajar di sekolah dinilai cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, meskipun peningkatan kualitas dan keberagaman sumber belajar masih dapat dilakukan.

Selanjutnya, pernyataan “Jadwal dan alokasi waktu pembelajaran mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi” memperoleh hasil 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju. Data ini mengindikasikan bahwa pengaturan waktu di sekolah relatif fleksibel, sehingga memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran

yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

Pernyataan "Terdapat dukungan dari orang tua terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi" menunjukkan hasil 57,1% sangat setuju dan 42,9% setuju. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap pendekatan pembelajaran ini, meskipun pada praktiknya masih terdapat ruang untuk memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua agar pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi semakin meningkat. Terakhir, pada pernyataan "Lingkungan sekolah mendukung terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan individu siswa", seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Hasil ini

menegaskan bahwa sekolah telah berhasil membangun iklim belajar yang positif dan inklusif, di mana setiap perbedaan individu siswa dihargai sebagai potensi yang harus dikembangkan.

Secara keseluruhan, hasil angket ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi tergolong sangat baik. Dukungan tersebut tampak dari kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan yang menghargai keberagaman siswa. Dengan dukungan tersebut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS memiliki peluang besar untuk berjalan efektif dan berkelanjutan.

Persepsi terhadap Dampak dan Manfaat (7 butir)

Tabel 5. Persepsi terhadap Dampak dan Manfaat

No	Pernyataan	Keterangan			
		1	2	3	4
1.	Pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar IPAS.	0	0	14,3%	85,7%
2.	Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS.	0	0	0	100%
3.	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membantu saya mengenal karakteristik siswa lebih dalam.	0	0	14,3%	85,7%
4.	Hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan.	0	0	14,3%	85,7%
5.	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa.	0	0	14,3%	85,7%
6.	Siswa merasa lebih dihargai karena mendapat kesempatan belajar sesuai kemampuan mereka.	0	0	0	100%
7.	Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.	0	0	14,3%	85,7%

Berdasarkan hasil angket mengenai dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap pembelajaran IPAS di sekolah dasar, diperoleh gambaran bahwa guru menilai pendekatan ini memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Pada pernyataan "Pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar IPAS", sebanyak 85,7% responden menyatakan sangat setuju dan 14,3% setuju, tanpa adanya respon tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa guru merasakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Selanjutnya, pada pernyataan "Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS", seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong partisipasi aktif siswa dan mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran.

Untuk pernyataan "Penerapan pembelajaran

berdiferensiasi membantu saya mengenal karakteristik siswa lebih dalam", sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru memahami potensi, minat, serta kebutuhan belajar individu secara lebih mendalam.

Pada pernyataan "Hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan", diperoleh hasil yang sama, yaitu 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap capaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Pernyataan "Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa" juga memperoleh hasil 85,7% sangat setuju dan 14,3% setuju. Data ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini memperkuat hubungan interpersonal di kelas, menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif.

Selain itu, pada pernyataan "Siswa merasa lebih

dihargai karena mendapat kesempatan belajar sesuai kemampuan mereka”, seluruh responden (100%) menyatakan sangat setuju. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan diri pada siswa karena mereka diberi kesempatan untuk belajar sesuai potensi masing-masing.

Terakhir, pada pernyataan “Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar”, sebanyak 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki pandangan positif dan optimis terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPAS secara menyeluruh.

Secara umum, hasil angket ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang kuat terhadap aspek motivasi, keterlibatan, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa. Guru menilai bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, menghargai perbedaan individu, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa di kelas. Berlandaskan hasil penelitian dan analisis hasil data yang didapat, berikut adalah pembahasan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Persepsi Guru terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki pemahaman konseptual yang kuat tentang pembelajaran berdiferensiasi. Mayoritas guru berada dalam kategori sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman konsep, tujuan, dan elemen penting diferensiasi. Persentase yang sangat setuju berkisar antara 71,4% dan 100%.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Teori diferensiasi (Ilda & Rahayu, 2025) mengatakan bahwa diferensiasi adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan memberikan respons penuh pada pernyataan mengenai pemahaman diferensiasi konten, proses, dan produk, responden menunjukkan bahwa mereka telah menguasai elemen dasar metode ini.

Guru juga menyadari pentingnya pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini sangat tepat karena IPAS menekankan keterampilan berpikir kritis, penelitian, dan eksplorasi lingkungan. Kesiapan konseptual yang kuat ditunjukkan oleh pemahaman guru terhadap perbedaan gaya belajar dan keyakinan bahwa perbedaan dapat meningkatkan

keterlibatan dan hasil belajar, (Shabrina *et al.*, 2025).

Persepsi Guru terhadap Kesiapan Guru dalam Menerapkan

Meskipun beberapa indikator menunjukkan kesiapan yang belum sepenuhnya optimal, hasil persepsi guru tentang kesiapan menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar guru percaya mereka dapat menemukan kebutuhan siswa, membuat tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mengelola waktu pembelajaran dengan efektif. Sebagian besar persentase "sangat setuju" berada di antara 71,4% dan 100%, tetapi ada beberapa bukti kesiapan yang kurang, seperti hanya 57,1% yang setuju dengan keterampilan merancang bentuk tugas. Selain itu, hanya 57,1% guru yang menyatakan bahwa mereka sepenuhnya setuju bahwa pendampingan pembelajaran atau pelatihan pembelajaran tidak diberikan preferensi. Ini menunjukkan bahwa dukungan untuk pengembangan kompetensi institusional masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, kesediaan guru untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran menunjukkan perkembangan profesional yang positif, (Kasmawati, 2020). Dalam praktik berdiferensiasi, refleksi adalah bagian penting karena guru harus terus memeriksa keberhasilan strategi yang digunakan, (Ilda & Rahayu, 2025).

Persepsi Guru terhadap Implementasi dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan pendekatan berdiferensiasi secara relatif konsisten. Guru memberikan tanggapan yang sangat setuju pada sebagian besar indikator. Khususnya, mereka memberikan variasi dalam penyajian hasil belajar dan pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan.

Guru mengubah materi, memberikan variasi sumber belajar, dan mengatur kecepatan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari bahwa IPAS membutuhkan pendekatan yang fleksibel karena konsep sainsnya abstrak dan kontekstual, (Nurfathiyah *et al.*, 2025). Meskipun asesmen diagnostik merupakan bagian penting dari pembelajaran berdiferensiasi, persentase yang "sangat setuju" dengan penggunaan asesmen diagnostik lebih rendah (57,1%). Ini menunjukkan bahwa semua guru belum melakukannya dengan baik.

Guru sudah sangat baik dalam memberikan umpan balik individual dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar siswa dapat memahami materi; semua sangat setuju bahwa umpan balik sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Persepsi Guru terhadap Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dianggap sangat membantu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Setiap pernyataan menerima tanggapan "setuju" dan "sangat setuju", tanpa tanggapan negatif. Sangat jelas bahwa dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru sangat penting; persentase "sangat setuju" berkisar antara 71,4% dan 85,7%, dan tampaknya ada budaya kerja sama yang kuat di antara guru. Ini penting karena praktik diferensiasi membutuhkan pertukaran ide, inovasi, dan pemecahan masalah, (Rosidah & Ilham, 2025).

Sekolah harus meningkatkan keberagaman sumber belajar untuk memperkaya penerapan konten dan proses yang berbeda, meskipun sarana pendukung telah dievaluasi dengan baik. Meskipun belum ideal, dukungan orang tua juga dianggap baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus dididik lebih lanjut tentang keuntungan pembelajaran berdiferensiasi. Semua guru menyatakan bahwa lingkungan sekolah menghargai perbedaan individu adalah bukti positif dari praktik inklusif, yang merupakan dasar utama pembelajaran berdiferensiasi.

Persepsi Guru terhadap Dampak dan Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang sangat positif terhadap berbagai aspek pembelajaran IPAS. Sebagian besar responden sangat setuju bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi, kreativitas, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Pernyataan bahwa keaktifan dan kreativitas siswa meningkat sepenuhnya setuju, menunjukkan perubahan besar dalam dinamika belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa interaksi dan partisipasi siswa akan ditingkatkan dengan pembelajaran yang memungkinkan perbedaan individu.

Guru percaya bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu mereka mengenal lebih baik siswa mereka. Pemahaman mendalam ini sangat penting untuk belajar IPAS, yang memerlukan pemikiran kritis dan analitik, (Rosidah & Ilham, 2025). Selain itu, dampak positif dari diferensiasi terhadap hubungan guru-siswa menunjukkan bahwa perbedaan bukan hanya berdampak pada aspek akademik tetapi juga sosial-emosional. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendukung pembelajaran yang humanis dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Persepsi guru tentang penerapan pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan bahwa mereka sebagian besar menyadari pentingnya menyesuaikan pembelajaran

dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Namun, praktiknya masih menghadapi beberapa tantangan struktural dan pedagogis. Guru biasanya menganggap pendekatan berdiferensiasi sebagai cara untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep IPAS, terutama karena Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidik menghadapi tantangan dalam mengukur kesiapan belajar siswa, membuat variasi dalam konten, proses, dan produk, dan membuat asesmen formatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Jumlah guru dan siswa yang tinggi, sarana laboratorium yang terbatas, dan waktu pembelajaran yang tidak selalu memadai untuk menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten adalah masalah lain. Selain itu, pengalaman pelatihan, budaya sekolah, dan dukungan kebijakan mempengaruhi persepsi guru.

Sekolah yang lebih progresif cenderung memungkinkan guru bekerja sama, berbagi praktik yang baik, dan menggunakan data belajar siswa secara lebih sistematis. Oleh karena itu, meskipun guru menyadari pentingnya diferensiasi dalam IPAS, dapat disimpulkan bahwa mereka masih gagal melaksanakannya dengan baik. Ini memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, perangkat ajar yang lebih fleksibel, manajemen kelas yang lebih fleksibel, dan supervisi akademik yang mendorong praktik reflektif. Sangat penting untuk melakukan upaya penguatan ini secara konsisten untuk memastikan bahwa pembelajaran IPAS benar-benar berfokus pada memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341-354.
- Afifah, N. U., & Uliya, N. (2025). KURIKULUM RESPONSIF: MEMFASILITASI KERAGAMAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 311-324.

- Aisyah, L. N. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERSEPSI SISWA KELAS XI DAN GURU SMA NEGERI 1 GAMPING TENTANG REGULASI KONTRASEPSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH.
- Aliah, N., Sari, R. N. R., Rosdiana, A., Mustafa, M., & Haling, A. (2025). Literature Review About Pedagogical Components. *Pinisi Journal of Education*, 5(3), 66–75.
- Alwanda, M. A. (2025). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPAS: Systematic Review. *Advances In Education Journal*, 2(2), 738–751.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Anggraini, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Menengah Atas: Studi Literature Review: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5892–5902.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Literature review: pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223.
- Bariroh, Z., & Firdaus, R. (2025). Persepsi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 25–32.
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
- Dwiningtyas, F. (2024). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM PELAJARAN IPAS. Universitas PGRI Adi Buana.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fariza, A., Pratama, A., Simamora, E. C., Gaol, S. I. L., Siregar, N. S., & Hasibuan, A. U. H. (2025). KRISIS PEMAHAMAN GEOGRAFI DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR TENTANG DAMPAK GAYA MENGAJAR KONVENSIONAL DAN SOLUSI INOVATIF PEMBELAJARAN. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 7614–7624.
- Halizah, R. A., Aulia, E. V., & Mahdiannur, M. A. (2025). PERAN OUTDOOR-BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(12), 201–210.
- Hambali, U. N., Natsir, R. Y., & Nasir, N. (2023). Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 128–141.
- Harahap, N. A., Yuniati, S., Rahmi, D., & Kurniati, A. (2024). Pengaruh Kegiatan MGMP Terhadap Peningkatan Kinerja dan Profesionalisme Guru: A Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 185–190.
- Hutapea, N. P. A., Gaol, M. K. L., Ginting, H. P. O., Nst, Z. F., Ketaren, M. A., & Mailani, E. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Matematika yang Efektif untuk Meningkatkan Kreativitas dan Minat Siswa SD. *Phytagoras*, 145–151.
- Ilda, N., & Rahayu, F. S. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas Kimia: Literatur Review. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1093–1102.
- Inayah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mutu Sekolah DI SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Universitas PGRI Semarang.
- Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan prestasi siswa melalui pengembangan profesional guru: Suatu tinjauan literatur. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 13–30.
- Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23–28.

- Meiantoni, D., Dewi, R. F. K., & Ulia, N. (2025). TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN IPAS DI SDN KARANGROTO 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 223-240.
- Nabilah, T. M., & Anwar, Y. (n.d.). Kemampuan technological pedagogical and content knowledge guru IPA SMP: Studi literature review. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 118-125.